Journal of Social Movements
E-ISSN: 3032-3401
Vol. 3, No. 2, 2026
https://journals.akademia.or.id/index.php/jsm/index

Pelatihan Workspace for Education untuk Mendukung Optimalisasi Administrasi Akademik Guru di Kabupaten Karawang

Gelar Gelora Mestika[1], Desi Rahmawati[1], Rizqi Nur Afifah[1], Fawzul Arifin[1], Azrina Audi Rachman[1], Ervia Rizqi Rahmawati[1], Fahma Rahmania[1]
[1]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT
Academic administration in partner schools continues to face challenges due to the use of manual documentation systems and partially integrated digital applications, particularly in grade management, attendance recording, archiving, and reporting. This community service program aimed to evaluate the implementation of Google Workspace for Education training to support teachers' digital academic administration in the Ma'had Al-Istiqlal Foundation and partner schools in Klari District, Karawang Regency. The program involved training sessions, hands-on practice, mentoring, and evaluation activities. Data were collected through online questionnaires administered to 26 teachers in the pre-test and 25 teachers in the post-test. Results indicated that participants had a relatively high level of initial knowledge (88.5%) and demonstrated strong procedural competencies after training, especially in developing and publishing Google Sites (86.8%). Participants also reported positive perceptions of their digital competencies and high satisfaction with the training (4.24/5). These findings suggest that practice-oriented training can support teachers' readiness for digital academic administration, although the results should be interpreted as descriptive rather than causal evidence due to evaluation design limitations.

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received: 21-10-2026
Revised: 10-11-2026
Accepted: 12-11-2026

KEYWORDS
google workspace for education, digital academic administration, teacher digital literacy, training evaluation, digital readiness

Corresponding Author:

Gelar Gelora Mestika
Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Raya RT.11/RW/14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur 13220, Indonesia
Email: gelora.mestika@unj.ac.id

© 2026 The Author(s). Published by Sahabat Akademia Group, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat telah mengubah cara berlangsungnya pendidikan, sehingga sistem administrasi dan metode pembelajaran tradisional harus beradaptasi dengan cepat menjadi sistem digital yang lebih terpadu. Transformasi digital dalam pendidikan mendorong sekolah untuk mengelola urusan akademik dengan lebih menyeluruh, hemat waktu, dan dapat dipertanggungjawabkan. Transformasi ini membuat literasi digital bukan lagi pilihan tambahan, tetapi kemampuan wajib yang harus dikuasai oleh para guru (Safitri *et al*., 2026). Administrasi akademik yang mencakup pencatatan nilai, presensi, pengarsipan dokumen, pelaporan, dan komunikasi akademik membutuhkan sistem kerja yang tertata agar tidak membebani guru secara berlebihan (Hidayat *et al*., 2026). Kemampuan literasi digital yang baik memungkinkan guru tidak hanya mampu melakukan tugas secara operasional, tetapi juga bisa mengelola informasi, bekerja sama, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari di sekolah (Nur A *et al*., 2025).

Dalam praktiknya, sebagian sekolah masih menggunakan kombinasi dokumen berbasis kertas, lembar kerja terpisah, dan aplikasi yang belum saling terintegrasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan duplikasi pekerjaan, meningkatkan risiko kesalahan pencatatan, serta mengurangi efisiensi pengelolaan data akademik (Waluyaningtyas *et al*., 2025). Untuk mengatasi ketidakefisienan dalam pengelolaan sekolah, penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM) atau sistem akademik berbasis cloud menjadi solusi yang sangat penting (Setyorini & Suliman, 2025). Infrastruktur cerdas ini dibuat untuk mengurangi tugas manual yang berulang seperti penginputan data siswa, kehadiran, hingga penghitungan nilai menjadi proses yang berjalan otomatis, terpusat, dan bisa diakses secara langsung. Mengoptimalkan penggunaan SIM sangat bergantung pada seberapa tinggi kemampuan digital guru, karena mereka adalah ujung tombak dalam proses ini. Guru yang sudah mahir dalam bidang digital terbukti memiliki kesalahan input data yang lebih sedikit dan bekerja lebih efisien dibandingkan guru yang hanya memiliki kemampuan dasar digital (Aminah *et al*., 2026).

Pada sekolah-sekolah mitra di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, asesmen awal melalui kuesioner peserta menunjukkan bahwa pekerjaan administrasi akademik masih banyak dilakukan menggunakan buku catatan manual dan Microsoft Excel yang berdiri sendiri. Peserta juga melaporkan adanya kendala berupa keterbatasan waktu, jaringan internet yang belum stabil, serta keterbatasan perangkat. Temuan awal ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh kondisi sekolah di Kabupaten Karawang, tetapi menjadi dasar kebutuhan program pada kelompok sekolah mitra yang mengikuti kegiatan pengabdian. Namun demikian, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami gagap teknologi dan dihadapkan pada kendala adaptasi ketika harus mentransformasikan rutinitas mereka ke dalam format digital (Milla *et al*., 2024). Di balik segala kemudahan tersebut, laju integrasi teknologi ini juga

membawa sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Sering kali terjadi paradoks digitalisasi, di mana teknologi yang sejatinya didesain untuk mempermudah pekerjaan justru melahirkan beban struktural baru di pundak para guru (Rini *et al*., 2026). Di sisi lain, beberapa kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil, perawatan perangkat yang kurang baik, hingga penggunaan perangkat dan kuota internet pribadi karena minimnya fasilitas sekolah, kerap menyebabkan kelelahan dalam proses mengajar. Rintangan ini juga diperparah oleh ketidakpedulian sebagian besar tenaga manusia terhadap perubahan cara kerja, ketimpangan akses teknologi di beberapa daerah, serta perbedaan besar dalam kemampuan digital di antara para pendidik itu sendiri (Prakarsa *et al*., 2026).

Google Workspace for Education merupakan salah satu ekosistem digital yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan administrasi akademik karena menyediakan berbagai aplikasi seperti Google Drive, Forms, Sheets, Classroom, Calendar, dan Sites (Irani, 2022). Secara spesifik, pemanfaatan ekosistem Google Workspace for Education telah memperlihatkan dampak yang sangat signifikan dalam memodernisasi wajah administrasi pendidikan saat ini (Nugraha *et al*., 2026). Aplikasi-aplikasi tersebut dapat membantu penyimpanan dokumen, pengumpulan data, pengelolaan presensi, pengolahan nilai, serta penyajian informasi sekolah secara lebih terstruktur (Agustiany *et al*., 2025). Fungsi fitur-fitur cerdas seperti Google Drive, Docs, Sheets, Forms, dan *Calendar* memfasilitasi sekolah untuk merancang tata kelola pengarsipan yang terstruktur, pembuatan template dokumen baku yang seragam, pengumpulan data secara otomatis, serta penjadwalan kegiatan yang tertata rapi. Lebih dari sekadar mempercepat alur kerja, platform administratif berbasis *cloud* ini secara fundamental meningkatkan lapisan keamanan data melalui manajemen kontrol akses berbasis peran (*role-based access control*), sehingga ruang kolaborasi antar pendidik dan staf administrasi dapat berlangsung secara aman, terukur, dan ter standarisasi.

Namun, manfaat *platform* digital tidak otomatis terjadi hanya karena aplikasi tersedia. Pemanfaatannya bergantung pada kesiapan pengguna, kesesuaian pelatihan dengan kebutuhan sekolah, dukungan infrastruktur, dan keberlanjutan pendampingan (Ayanwale *et al*., 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pemanfaatan *platform* digital dalam administrasi pendidikan dapat membantu mempercepat pengelolaan dokumen, pelaporan, dan komunikasi akademik (Darmo *et al*., 2025). Meski begitu, keunggulan sebuah infrastruktur teknologi tidak akan berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh program pelatihan dan bimbingan yang berkelanjutan (Prakarsa *et al*., 2026). Pelatihan literasi digital yang hanya diadakan secara singkat atau sekadar formal tidak efektif dalam jangka panjang; sebaliknya, pendekatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan justru jauh lebih penting. Salah satu metode yang berhasil adalah pendampingan berkelanjutan PPM (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Monitoring)

yang terintegrasi langsung dengan penggunaan *Google Workspace for Education* (Ridwan *et al*., 2026).

Pendekatan pendampingan yang komprehensif ini mampu mengatrol partisipasi aktif serta tingkat akuntabilitas pengelola sekolah, khususnya dalam tata kelola dokumen perencanaan strategis seperti Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), yang pada akhirnya berimbas langsung pada terciptanya transparansi dan efektivitas manajemen sekolah. Namun, pelatihan teknologi bagi guru sering kali menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat literasi digital, keterbatasan perangkat, serta minimnya pendampingan pasca-pelatihan (Ambawani *et al., 2023*). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan tidak cukup hanya berfokus pada pengenalan aplikasi, tetapi juga perlu memberikan praktik langsung dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata guru di sekolah (Oliynyk *et al*., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Ma'had Al-Istiqlal Karawang menyelenggarakan pelatihan *Google Workspace for Education* bagi guru di lingkungan yayasan dan sekolah mitra di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Optimalisasi administrasi akademik melalui evaluasi dan pelatihan Workspace for Education adalah langkah strategis mutlak dalam lanskap pendidikan modern, namun pelaksanaannya membutuhkan kebijaksanaan yang holistik. Agar perubahan dalam pengelolaan pendidikan benar-benar terwujud, sekolah dan pihak terkait dilarang hanya membeli perangkat lunak saja, tetapi harus membangun sistem digital yang memperhatikan kebutuhan pengguna (Safitri *et al*., 2026).

Sinergi antara dukungan kebijakan institusional yang berpihak pada guru, penyediaan infrastruktur yang merata, serta pelatihan literasi digital yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, merupakan kunci penentu agar guru dapat benar-benar memberdayakan teknologi sebagai alat bantu optimalisasi akademik, bukan sekadar penambah beban administrasi semata. Artikel ini disusun untuk mendokumentasikan pelaksanaan program dan mengevaluasi capaian peserta berdasarkan pengetahuan, persepsi kemampuan, kepuasan, manfaat yang dirasakan, serta tantangan implementasi setelah mengikuti kegiatan.

Google Workspace for Education merupakan rangkaian aplikasi produktivitas berbasis cloud yang disediakan bagi lembaga pendidikan, mencakup Classroom, Forms, Drive, Sheets, Docs, Calendar, Gmail, dan Sites yang dapat digunakan secara terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun administrasi sekolah (Ayanwale et al., 2024). Dalam konteks administrasi akademik, aplikasi tersebut dapat mendukung penyimpanan dokumen, pengumpulan data, penyusunan presensi, pengolahan nilai, komunikasi akademik, serta penyajian informasi sekolah (Tanjung, 2023).

Kajian mengenai penerimaan teknologi menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi platform digital dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, kesiapan pengguna, serta dukungan organisasi. Dengan demikian, ketersediaan aplikasi digital tidak serta-merta menjamin perubahan praktik administrasi. Guru perlu memahami fungsi aplikasi, memperoleh kesempatan praktik, dan mendapatkan pendampingan agar mampu menghubungkan fitur teknologi dengan kebutuhan administrasi sehari-hari (Aydin et al., 2024).

Administrasi akademik merupakan bagian penting dari tata kelola sekolah karena berkaitan dengan pencatatan, pelaporan, pengarsipan, dan penyediaan data untuk pengambilan Keputusan (Lubis et al., 2025). Administrasi yang masih terfragmentasi dapat menimbulkan duplikasi pekerjaan, memperbesar risiko kesalahan data, dan menyita waktu guru (Daryati et al., 2025). Dalam jangka panjang, beban administratif yang tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi waktu guru untuk menyiapkan pembelajaran, melakukan refleksi pedagogis, dan mengembangkan kompetensi professional (Magtalas, 2024).

Digitalisasi administrasi berpotensi membantu sekolah mengelola pekerjaan administratif secara lebih tertata. Penggunaan Google Drive dapat membantu penyimpanan dan berbagi dokumen, Google Forms dapat digunakan untuk pengumpulan data presensi atau survei, Google Sheets dapat digunakan untuk pengolahan nilai dan rekapitulasi, sedangkan Google Sites dapat menjadi media penyajian informasi akademik. Namun, potensi tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan manfaat yang memerlukan prasyarat implementasi, bukan sebagai dampak yang otomatis terjadi.

Literasi digital guru menjadi faktor penting dalam pemanfaatan *platform* teknologi di sekolah. Guru dengan pengalaman digital yang terbatas membutuhkan pelatihan yang aplikatif, bertahap, dan kontekstual (Oliynyk et al., 2024). Selain pengetahuan teknis, persepsi kemampuan atau keyakinan guru dalam menggunakan aplikasi juga memengaruhi kesiapan mereka untuk mencoba dan melanjutkan pemanfaatan teknologi setelah pelatihan.

Dalam konteks pelatihan *Google Workspace for Education*, persepsi kemampuan dapat dilihat dari keyakinan peserta dalam mengoperasikan aplikasi, membuat produk digital sederhana, mengelola dokumen, menyematkan formulir, atau mempublikasikan informasi melalui Google Sites (Aydin et al., 2024). Akan tetapi, persepsi kemampuan berbeda dari efektivitas implementasi aktual. Oleh karena itu, pengukuran dalam artikel ini dibatasi pada respons peserta terhadap pelatihan, bukan pada perubahan kinerja administratif sekolah secara objektif.

Berdasarkan kajian literatur, penerapan *Google Workspace for Education* dalam administrasi akademik sekolah dapat dipahami melalui tiga komponen utama. Pertama,

ketersediaan ekosistem digital yang terintegrasi diperlukan untuk mengurangi fragmentasi data dan mempermudah pengelolaan dokumen akademik (Waluyaningtyas et al., 2025). Kedua, kompetensi digital dan persepsi kemampuan guru menjadi prasyarat penting karena adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan, kebermanfaatan, dan keyakinan pengguna dalam mengoperasikan aplikasi (Aydin et al., 2024). Ketiga, pendampingan pasca-pelatihan diperlukan agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tahap pengenalan, tetapi dapat diterapkan dalam konteks kerja sekolah.

Ketiga komponen tersebut diterjemahkan dalam kegiatan ini melalui pengenalan aplikasi inti *Google Workspace for Education*, praktik langsung berbasis tugas administrasi akademik, pendampingan penggunaan Drive dan Sheets, serta evaluasi peserta melalui pengetahuan, persepsi kemampuan, kepuasan, manfaat yang dirasakan, dan tantangan implementasi. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada dokumentasi evaluasi program pelatihan *Google Workspace for Education* dalam konteks sekolah mitra, khususnya sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan program pengabdian sejenis.

Metode Penelitian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan evaluasi program berbasis desain deskriptif *pre-experimental*. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan berfokus pada pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, kemudian diikuti dengan evaluasi deskriptif terhadap capaian pengetahuan, persepsi kemampuan, kepuasan, serta respons peserta. Desain ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antara pelatihan dan peningkatan kompetensi, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai respons dan capaian peserta setelah mengikuti kegiatan.

Penggunaan desain deskriptif ini juga mempertimbangkan karakter kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada kelompok peserta sekolah mitra tanpa kelompok pembanding. Selain itu, data *pre-test* dan *post-test* tidak dipasangkan secara individual karena jumlah responden berbeda dan tidak tersedia kode identitas anonim yang memungkinkan analisis berpasangan. Oleh sebab itu, hasil evaluasi ditafsirkan sebagai gambaran capaian kelompok, bukan sebagai bukti peningkatan individual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 16 Mei 2026 di lingkungan Yayasan Ma'had Al-Istiqlal beserta sekolah dan madrasah mitra yang berlokasi di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kombinasi kegiatan daring menggunakan *platform* Zoom dan kegiatan luring berupa pendampingan serta praktik langsung di laboratorium komputer sekolah.

Kegiatan inti mencakup sosialisasi, pelatihan teknis, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi akhir. Apabila seluruh kegiatan dilaksanakan dalam satu

hari, maka istilah “bertahap” dalam artikel ini dipahami sebagai tahapan sesi dalam satu rangkaian kegiatan, bukan sebagai pelatihan multi-hari. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Output
1	Asesmen awal dan sosialisasi	Pengisian *pre-test* dan pengenalan urgensi digitalisasi administrasi	Data awal pengetahuan dan kebutuhan peserta
2	Pelatihan teknis GWfE	Pengenalan Google Drive, Forms, Sheets, Classroom, Calender, dan Sites	Peserta memahami fungsi dasar aplikasi
3	Praktik langsung	Simulasi presensi, pengelolaan data, dan pembuatan Google Sites	Produk awal administrasi digital
4	Pendampingan	Bantuan teknis penggunaan Drive, Sheets, Forms, dan Sites	Peserta mencoba penerapan sesuai kebutuhan sekolah
5	Evaluasi akhir	*Post-test*, kuesioner kepuasan, dan pertanyaan terbuka	Data capaian, kepuasan, manfaat, dan tantangan

Target kegiatan adalah guru dari berbagai jenjang pendidikan, meliputi Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Dasar, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di sekitar wilayah Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Mitra sasaran kegiatan adalah Yayasan Ma’had Al-Istiqlal beserta sekolah dan madrasah mitra.

Peserta berasal dari beberapa satuan pendidikan, antara lain MI Al-Istiqlal, MTs Al-Istiqlal, SDIT Al-Hakim, MI Nihayatul Hidayah, MIS Al-Umm, MI Al-Wasthiyah, MI Al-Hikamussalafiyah, MI At-Ta’awun Tirtamulya, MI Al-Istiqomah Banyusari, MIM As-Shofwan, dan MTs Nurul Falah Al-Huda. Sebanyak 26 guru mengisi instrumen *pre-test* dan 25 guru mengisi instrumen *post-test*. Data demografis rinci seperti usia, masa kerja, jabatan, dan pengalaman menggunakan *Google Workspace for Education* belum dikumpulkan secara sistematis, sehingga karakteristik peserta dalam artikel ini dibatasi pada asal sekolah, jenjang, serta respons awal terhadap kebutuhan administrasi akademik.

Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap utama. Pertama, sosialisasi program dilakukan untuk memperkenalkan urgensi transformasi digital dalam administrasi akademik. Pada tahap ini, peserta juga mengisi pre-test untuk menggambarkan pengetahuan awal dan kebutuhan pelatihan.

Kedua, pelatihan teknis diberikan untuk memperkenalkan aplikasi inti *Google Workspace for Education*, meliputi Google Drive, Forms, Sheets, Classroom, Calendar, dan

Sites. Materi disusun berdasarkan kebutuhan administrasi akademik guru, seperti penyimpanan dokumen, pengumpulan data, pengelolaan presensi, pengolahan nilai, serta penyajian informasi pembelajaran.

Ketiga, peserta mengikuti praktik langsung dengan bimbingan fasilitator. Praktik mencakup pembuatan dan pengelolaan dokumen di Google Drive, penggunaan Google Forms untuk pengumpulan data, pemanfaatan Google Sheets untuk rekapitulasi data, serta pembuatan Google Sites sederhana sebagai media informasi akademik atau pembelajaran.

Keempat, pendampingan dilakukan untuk membantu peserta mengatasi kendala teknis selama praktik. Pendampingan difokuskan pada penggunaan aplikasi yang paling relevan dengan kebutuhan administrasi sekolah, terutama Google Drive, Google Sheets, Google Forms, dan Google Sites. Pendampingan dilakukan secara langsung oleh tim pengabdian dengan menyesuaikan kondisi perangkat dan jaringan yang tersedia.

Kelima, monitoring dan evaluasi dilakukan melalui *post-test*, kuesioner kepuasan, dan pertanyaan terbuka. Evaluasi ini digunakan untuk menggambarkan capaian pengetahuan prosedural, persepsi kemampuan peserta, kepuasan terhadap pelatihan, manfaat yang dirasakan, serta tantangan implementasi setelah kegiatan.

Instrumen evaluasi disusun dalam bentuk kuesioner daring. Instrumen terdiri atas empat bagian utama. Bagian pertama berisi soal pilihan ganda untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai konsep dasar dan penggunaan *Google Workspace for Education*. *Pre-test* memuat aspek pengetahuan dasar, sedangkan *post-test* memuat aspek prosedural yang lebih spesifik, terutama terkait penggunaan Google Sites, Google Forms, Google Sheets, dan strategi implementasi.

Bagian kedua berisi pernyataan berskala Likert 1-5 untuk menggambarkan sikap dan persepsi kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi digital. Skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju, sedangkan skala 5 menunjukkan sangat setuju. Bagian ketiga, yang diberikan pada tahap akhir, mengukur kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, meliputi kualitas fasilitator, relevansi materi, kemudahan materi, manfaat praktis, kualitas modul, fasilitas, kecukupan waktu, dan kepuasan keseluruhan. Bagian keempat berupa pertanyaan terbuka mengenai manfaat yang dirasakan, tantangan implementasi, dan rencana tindak lanjut peserta.

Instrumen disusun berdasarkan tujuan pelatihan dan materi yang diberikan kepada peserta. Validitas isi dilakukan melalui penelaahan oleh tim pelaksana kegiatan untuk memastikan kesesuaian butir pertanyaan dengan materi pelatihan. Namun, pengujian psikometrik seperti reliabilitas internal, analisis tingkat kesukaran, dan uji validitas konstruk belum dilakukan secara mendalam. Oleh karena itu, hasil instrumen

ditafsirkan sebagai data evaluasi program, bukan sebagai pengukuran psikometrik yang bersifat konklusif.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui persentase jawaban benar, rata-rata skor, dan kecenderungan respons peserta. Data *pre-test* dan *post-test* tidak dianalisis sebagai perubahan individual karena jumlah responden berbeda dan identitas peserta tidak dipasangkan secara anonim. Selain itu, instrumen *pre-test* dan *post-test* memiliki cakupan materi yang tidak fully ekuivalen. Oleh karena itu, hasil *pre-test* dan *post-test* diperlakukan sebagai dua gambaran capaian yang berbeda, yaitu pengetahuan awal peserta dan capaian prosedural setelah pelatihan.

Data berskala Likert dianalisis menggunakan rata-rata skor. Interpretasi deskriptif skor Likert menggunakan kategori berikut: 1,00-1,80 sangat rendah, 1,81-2,60 rendah, 2,61-3,40 cukup, 3,41-4,20 baik, dan 4,21-5,00 sangat baik. Kategori ini digunakan untuk membantu membaca kecenderungan respons peserta, bukan untuk menyimpulkan dampak kausal pelatihan.

Data dari pertanyaan terbuka dianalisis secara kualitatif sederhana melalui pengelompokan respons ke dalam tema-tema utama, seperti manfaat aplikasi, tantangan infrastruktur, keterbatasan waktu, dan rencana penerapan di sekolah. Tema yang muncul kemudian digunakan untuk melengkapi interpretasi hasil kuantitatif. Karena analisis dilakukan sebagai bagian dari evaluasi program, proses coding belum melibatkan uji reliabilitas antar-coder secara formal.

Hasil dan Diskusi

1. Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan berasal dari berbagai madrasah dan sekolah mitra di sekitar Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, antara lain MI Al-Istiqlal, MTs Al-Istiqlal, SDIT Al-Hakim, MI Nihayatul Hidayah, MIS Al-Umm, MI Al-Wasthiyah, MI Al-Hikamussalafiyah, MI At-Ta'awun Tirtamulya, MI Al-Istiqomah Banyusari, MIM As-Shofwan, dan MTs Nurul Falah Al-Huda. Peserta yang mengisi instrumen evaluasi terdiri atas 26 guru pada tahap pre-test dan 25 guru pada tahap *post-test*.

Berdasarkan respons awal peserta, pekerjaan administrasi akademik yang sering dilakukan meliputi pencatatan nilai, presensi, pengarsipan dokumen, dan pelaporan. Sebagian peserta menyatakan bahwa pekerjaan tersebut masih dilakukan menggunakan buku catatan manual atau Microsoft Excel yang berdiri sendiri. Rentang waktu yang dilaporkan peserta untuk menyelesaikan pekerjaan administrasi berada pada kisaran dua hingga enam jam per minggu. Data tersebut merupakan rentang respons peserta, bukan rata-rata statistik yang dihitung dari seluruh peserta. Kendala yang paling sering disampaikan adalah keterbatasan waktu, jaringan internet yang tidak stabil, dan keterbatasan perangkat.

Temuan awal ini menunjukkan bahwa peserta membutuhkan pelatihan yang tidak hanya memperkenalkan fitur aplikasi, tetapi juga memberikan praktik langsung dalam menghubungkan aplikasi digital dengan pekerjaan administratif sehari-hari. Oleh karena itu, materi pelatihan difokuskan pada penggunaan aplikasi yang relevan dengan kebutuhan guru, yaitu Google Drive, Google Forms, Google Sheets, Google Classroom, Google Calendar, dan Google Sites.

2. Capaian Pengetahuan Peserta

Instrumen *pre-test* mengukur pemahaman dasar mengenai konsep dan fungsi aplikasi dalam ekosistem *Google Workspace for Education*, sedangkan instrumen *post-test* mengukur pemahaman prosedural yang lebih spesifik dan aplikatif, terutama terkait pembuatan dan publikasi website pembelajaran melalui Google Sites serta strategi implementasi *Google Workspace for Education* di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur. Karena cakupan kedua instrumen tidak sepenuhnya sama, hasil pre-test dan post-test tidak ditafsirkan sebagai peningkatan langsung, melainkan sebagai dua gambaran capaian yang berbeda.

Pada *pre-test*, rata-rata skor pengetahuan peserta adalah 8,85 dari skala 10 atau 88,5%. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal yang relatif baik mengenai konsep dasar *Google Workspace for Education*. Rincian capaian per butir soal *pre-test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar Peserta pada Pre-Test

Aspek yang Diuji	Jawaban Benar
Definisi dan konsep dasar *Google Workspace for Education*	84,6%
Aplikasi yang tepat untuk membuat website sekolah (Google Sites)	73,1%
Fungsi utama Google Classroom dalam administrasi akademik	96,2%
Fitur-fitur Google Forms	76,9%
Fungsi utama Google Drive	100,0%
Manfaat *Google Workspace for Education* bagi guru	96,2%
Aplikasi untuk buku nilai digital *real-time* (Google Sheets)	73,1%
Keunggulan *Google Workspace for Education* dibanding sistem manual	96,2%
Pemahaman fungsi tombol publikasi pada Google Sites	92,3%
Tujuan program pengabdian *Google Workspace for Education Karawang*	96,2%

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa aspek dengan capaian tertinggi adalah fungsi utama Google Drive, manfaat *Google Workspace for Education* bagi guru, fungsi Google Classroom, keunggulan dibanding sistem manual, dan tujuan program. Sementara itu, aspek dengan capaian lebih rendah adalah pengenalan Google Sites sebagai aplikasi pembuat website sekolah dan Google Sheets sebagai aplikasi buku nilai digital real-time. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta relatif memahami fungsi umum *Google Workspace for Education*, tetapi masih membutuhkan penguatan pada aplikasi tertentu yang lebih spesifik untuk administrasi akademik.

Pada *post-test*, rata-rata skor peserta adalah 8,68 dari skala 10 atau 86,8%. Capaian ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh hasil yang tinggi pada aspek prosedural setelah mengikuti pelatihan, terutama pada materi pembuatan Google Sites, penyematan Google Forms, publikasi website, dan strategi implementasi bertahap. Rincian capaian post-test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Jawaban Benar Peserta pada Post-Test

Aspek yang Diuji	Jawaban Benar
Langkah awal membuat website di Google Sites	92,0%
Prosedur menyematkan Google Forms ke Google Sites	96,0%
Prosedur membuat absensi digital berbasis QR Code	100,0%
Struktur halaman *website* pembelajaran yang tepat	96,0%
Langkah mempublikasikan perubahan pada Google Sites	100,0%
Pemanfaatan Google Sheets untuk *dashboard* nilai dan BOS	76,0%
Pemahaman fitur Google Drive *for Education*	100,0%
Strategi implementasi bertahap sesuai keterbatasan infrastruktur	100,0%
Target kuantitatif pengurangan beban administrasi non-pedagogis	28,0%
Pengaturan publikasi Google Sites agar dapat diakses publik	80,0%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa peserta memiliki capaian tinggi pada aspek prosedural yang bersifat teknis, seperti membuat website, menyematkan formulir, membuat absensi digital berbasis QR Code, mempublikasikan Google Sites, memahami fitur Google Drive, dan merancang strategi implementasi bertahap. Capaian tersebut menunjukkan bahwa materi praktik dapat diikuti oleh peserta dan dipahami dalam konteks penggunaan aplikasi.

Namun, capaian terendah terdapat pada butir mengenai target kuantitatif pengurangan beban administrasi non-pedagogis, yaitu 28,0%. Butir ini lebih mencerminkan ingatan peserta terhadap informasi program, bukan kompetensi teknis

dalam menggunakan *Google Workspace for Education*. Oleh karena itu, hasil pada butir tersebut tidak digunakan sebagai dasar untuk menilai keterampilan digital peserta. Temuan ini menjadi catatan bagi tim pelaksana bahwa penyampaian target program perlu dibuat lebih eksplisit dan diulang melalui ringkasan visual, lembar kerja, atau refleksi akhir kegiatan.

3. Sikap dan Persepsi Kemampuan Peserta

Selain aspek pengetahuan, instrumen juga menggambarkan sikap dan persepsi kemampuan peserta terhadap pemanfaatan teknologi digital. Pada *pre-test*, rata-rata skor peserta adalah 4,10 dari skala 5. Berdasarkan kategori interpretasi skor, nilai tersebut berada pada kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada kesediaan mempelajari teknologi baru dan keyakinan bahwa teknologi digital dapat membantu efisiensi administrasi sekolah. Sementara itu, skor yang lebih rendah terdapat pada kefamiliaran dengan istilah *cloud computing* dan persepsi mengenai hubungan antara beban administrasi manual dan waktu persiapan mengajar.

Pada *post-test*, rata-rata skor persepsi kemampuan peserta adalah 4,12 dari skala 5, yang juga berada pada kategori baik. Butir pada post-test lebih spesifik terhadap keterampilan yang baru dipelajari, seperti kemampuan mengoperasikan Google Sites, menyematkan Google Forms, dan mengintegrasikan Google Calendar ke dalam *website* sekolah. Skor tertinggi terdapat pada motivasi untuk segera menerapkan Google Sites di sekolah dan pemahaman cara mempublikasikan *website*. Sementara itu, skor lebih rendah terdapat pada pemahaman integrasi *Google Calendar* dan kemampuan membuat beberapa halaman Google Sites secara mandiri.

4. Manfaat yang Dirasakan dan Tantangan Implementasi

Pertanyaan terbuka pada *post-test* digunakan untuk mengidentifikasi manfaat yang dirasakan peserta, tantangan implementasi, dan rencana tindak lanjut. Respons peserta dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu manfaat aplikasi untuk administrasi, manfaat untuk pembelajaran, tantangan infrastruktur, keterbatasan waktu, dan kebutuhan pendampingan lanjutan.

Manfaat yang paling sering muncul adalah kemudahan pengelolaan dokumen dan data. Peserta menilai Google Drive dapat membantu penyimpanan dokumen secara lebih rapi dan mudah dibagikan. Google Forms dinilai bermanfaat untuk pengumpulan data, presensi, atau survei sederhana. *Google Sheets* dipandang relevan untuk pengolahan nilai dan rekapitulasi data. Sementara itu, *Google Sites* dinilai dapat menjadi media penyajian informasi sekolah atau pembelajaran.

Tantangan implementasi yang paling banyak disampaikan peserta adalah keterbatasan infrastruktur, terutama jaringan internet yang belum stabil dan keterbatasan perangkat. Tantangan lain adalah keterbatasan waktu karena guru memiliki

agenda sekolah dan tugas administratif lain yang cukup padat. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa mereka masih membutuhkan pendampingan lanjutan agar dapat menerapkan aplikasi secara lebih konsisten.

5. Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Kepuasan peserta diukur menggunakan delapan aspek pelaksanaan pelatihan pada skala 1-5. Rata-rata kepuasan keseluruhan peserta adalah 4,24, yang berada pada kategori sangat baik. Rincian skor kepuasan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Kepuasan Peserta terhadap Pelatihan

Aspek Kepuasan	Rata-Rata (Skala 1-5)
Kualitas penyampaian materi oleh fasilitator	4,48
Relevansi materi dengan kebutuhan administrasi sekolah	4,44
Kemudahan materi untuk dipahami	4,36
Manfaat praktis yang langsung dapat diterapkan	4,36
Kepuasan keseluruhan terhadap pelatihan	4,28
Kualitas modul/panduan yang diberikan	4,20
Fasilitas dan sarana pelatihan	4,04
Kecukupan waktu pelatihan	3,76

Aspek dengan skor tertinggi adalah kualitas penyampaian materi oleh fasilitator (4,48) dan relevansi materi dengan kebutuhan administrasi sekolah (4,44). Hal ini menunjukkan bahwa peserta menilai materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka dan penyampaian fasilitator mudah diikuti. Aspek kemudahan materi, manfaat praktis, dan kepuasan keseluruhan juga berada pada kategori sangat baik.

Aspek dengan skor terendah adalah kecukupan waktu pelatihan, yaitu 3,76. Meskipun masih berada pada kategori baik, skor ini menunjukkan bahwa peserta membutuhkan waktu praktik yang lebih panjang. Temuan ini sejalan dengan respons terbuka peserta yang mengharapkan adanya pelatihan lanjutan, pendampingan berkelanjutan, serta sesi praktik yang lebih mendalam.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan *Google Workspace for Education* diterima dengan baik oleh peserta dan dinilai relevan dengan kebutuhan administrasi akademik sekolah mitra. Peserta telah memiliki pengetahuan dasar yang relatif baik sebelum pelatihan dan menunjukkan capaian tinggi pada beberapa aspek prosedural setelah mengikuti kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan Google Sites, Google Forms, Google Drive, dan strategi implementasi bertahap.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya keterbatasan penting. Pertama, *pre-test* dan *post-test* tidak menggunakan instrumen yang sepenuhnya ekuivalen. Kedua, peserta *pre-test* dan *post-test* tidak sepenuhnya sama jumlahnya. Ketiga, data tidak dipasangkan menggunakan identitas anonim, sehingga tidak memungkinkan analisis perubahan individual. Keempat, evaluasi belum mengukur perubahan objektif dalam praktik administrasi sekolah setelah pelatihan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, artikel ini tidak menyimpulkan bahwa pelatihan secara kausal meningkatkan kompetensi atau etos kerja guru. Temuan artikel ini lebih tepat dipahami sebagai evaluasi deskriptif mengenai capaian peserta, persepsi kemampuan, kepuasan, manfaat yang dirasakan, dan tantangan implementasi.

Simpulan

Kegiatan pelatihan *Google Workspace for Education* bagi guru di lingkungan Yayasan Ma'had Al-Istiqlal dan sekolah mitra di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan awal yang relatif baik mengenai ekosistem *Google Workspace for Education* dan mampu mengikuti materi prosedural yang diberikan, terutama terkait pembuatan dan publikasi Google Sites. Peserta juga menunjukkan sikap dan persepsi kemampuan yang positif terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi akademik. Tingkat kepuasan terhadap pelatihan berada pada kategori sangat baik, terutama pada aspek kualitas fasilitator dan relevansi materi dengan kebutuhan administrasi sekolah. Temuan dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa peserta memandang *Google Workspace for Education* bermanfaat untuk mendukung pengelolaan dokumen, presensi, nilai, materi ajar, dan komunikasi akademik. Namun, implementasi di sekolah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, jaringan internet, perangkat, dan waktu praktik. Hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan sebagai evaluasi deskriptif program, bukan sebagai bukti kausal efektivitas pelatihan. Keterbatasan utama kegiatan ini adalah perbedaan jumlah peserta *pre-test* dan *post-test*, tidak adanya pencocokan data individual, instrumen *pre-test* dan *post-test* yang tidak sepenuhnya ekuivalen, serta belum adanya pengukuran objektif terhadap perubahan praktik administrasi sekolah. Oleh karena itu, pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara lebih berkelanjutan dengan durasi praktik yang lebih memadai, pendampingan pasca-pelatihan, serta penyesuaian materi berdasarkan kesiapan infrastruktur sekolah.

Deklarasi

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Ma'had Al-Istiqlal Karawang, sekolah dan madrasah mitra di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, serta seluruh guru peserta pelatihan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Jakarta, yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

Daftar Pustaka

Agustiany, F. A., Istiqomah, H. A., Yoseptry, R., Indriani, D., Setiawan, R., & Syaripudin. (2025). Manajemen Digital Sekolah Berbasis Google Workspace dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan inovasi Pembelajaran (Studi Kasus SMP 57 Bandung). *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *13*(1), 200-212.

Ambawani, C. S. L., Kusuma, T. M. M., Sutama, S., & Sumardjoko, B. (2023). Faktor Penyebab Rendahnya Akses Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, *4*(4), 1880-1892. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.532

Aminah, L., Alfain, I. S., Maizah, S., & Prabowo, S. L. (2026). Optimalisasi Sistem Informasi Manajemen Sekolah: Peran Literasi Digital Guru dalam Efisiensi Administrasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5936-5951. https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6242

Ayanwale, M. A., Molefi, R. R., & Liapeng, S. (2024). Unlocking educational frontiers: Exploring higher educators' adoption of google workspace technology tools for teaching and assessment in Lesotho dynamic landscape. *Heliyon*, *10*(9), e30049. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30049

Aydin, M. K., Yildirim, T., & Kus, M. (2024). Teachers' Digital Competences: A Scale Construction and Validation Study. *Frontiers in Psychology*, *15*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1356573

Darmo, C. P., Andika, Iryani, L., & Maharani, P. (2025). Impact of System Digitalization Administration through Training Microsoft Office and Google Workspace (SMK Sjakhyakirti). *JARDIRA – Jurnal Pengabdian Digital Dan Rekayasa Informatika*, 18-26. https://doi.org/10.65917/jardira.v1i1.10

Daryati, S., Mulyani, S., & Partimah. (2025). Pengaruh Beban Kerja Guru dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3), 3911-3920. https://doi.org/10.58230/27454312.2684

Hidayat, A. N., Sobari, S., & Afifah, A. (2026). Implementasi Digitalisasi Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja Tenaga Kependidikan: Studi Kasus di MTs Al I'anah Kosambi Karawang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 12269-12277. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5632

Irani, N. K. C. P. (2022). Pemanfaatan Google Workspace For Education Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *2*(3), 160-174. https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1795

Lubis, F. P., Siregar, N. B., Manurung, T. S., Muliyanti, A., Budianto, A., & Peranung angin, L. M. (2025). Dampak Beban Administratif dalam Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka terhadap Efektivitas Pengajaran Guru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *9*(3), 951-962. https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64652

Magtalas, S. A. (2024). Teacher's Workload in Relation to Burnout and Work Performance.

International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research, *5*(10), 4111-4123. https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.10.24

Milla, D., Zulkipli, Sahar, A., Reliubun, A. S., & Amri, H. (2024). Penerapan Teknologi Pendidikan: Menghadapi Kendala, Menciptakan Solusi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7416-7425. http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2109

Nugraha, A. B., Arifudin, M. A., & Putri, R. I. (2026). Pemanfaatan Google Workspace untuk Administrasi Sekolah dan Organisasi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 7(1), 380-387. http://doi.org/10.55338/jpkmn.v7i1.7759380

Nur A, S., Afriyanti A, S., Aufa A, W., & Oktiningrum, W. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331-341. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.1092

Oliynyk, V. V., Gushchyna, N. I., Kondratova, L. H., & Kasian, S. P. (2024). Developing Digital Competence of Teachers in Postgraduate Education Using Google Workspace for Education. *CTE Workshop Proceedings*, *11*, 356-380. https://doi.org/10.55056/cte.662

Prakarsa, E. G., Almalia, E. S., Reza, I. C., & Rochimah, H. (2026). Efektivitas Pelatihan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR). *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 599-612. https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.290

Ridwan, T., Nuryani, L. K., & Sumiati. (2026). Pengaruh Pendampingan Berkelanjutan dengan Metode PPM yang Didukung Google Workspace for Education Terhadap Kualitas Pengelolaan RKAS di Sekolah Dasar Kabupaten Tasikmalaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 332-342. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.63949

Rini, T. S., Pratiwi, R., & Mulvi, M. (2026). Tantangan dan Paradoks Digitalisasi Pembelajaran: Studi Kasus Kendala Integrasi Media Video di SMA Negeri 6 Merangin. *Jurnal Media Akademik* (JMA), 4(6), 1-13. https://doi.org/10.62281/q7qe9j09

Safitri, M., Rahayu, R., Nurazani, A., Nasution, K., & Darwin, N. A. (2026). Transformasi Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 6(1), 11-18. https://doi.org/10.51878/edutech.v6i1.8294

Setyorini, & Suliman. (2025). Implementasi Sistem Informasi Akademik Berbasis Cloud Untuk Meningkatkan Efisiensi Administrasi Akademik. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi (Jatisi),* 12(2), 11-23. https://doi.org/https://doi.org/10.35957/jatisi.v12i2.9227

Tanjung, R. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pemanfaatan Google Workspace for Education di SMPN 4 Tanah Merah. *Instructional Development Journal*, *6*(1), 53. https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24621

Waluyaningtyas, A. D., Jumintono, Supriadi, D., & Vilan, H. D. C. (2025). Strategic Optimization of School Administrative Management Using Google Workspace for Education. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, *6*(2), 100-118. https://doi.org/10.30738/tijes.v6i2.19494